

PENERAPAN ASPEK TEKNIS PEMELIHARAAN TERNAK KERBAU LUMPUR DI KECAMATAN PANGEAN KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Bobbi Rizki¹, Yendraliza², & Evi Irawati²

¹Mahasiswa Prodi Peternakan, Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

²Prodi Peternakan, Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Jl. H.R. Soebrantas Km. 15,5 Tuah Madani Panam Pekanbaru, Riau 28293

e-mail: yendraliza@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

Buffalo (Baballus buballis) is one of the large ruminants that have long been known by the people of Indonesia. Pangean sub-district is a sub-district that has a fairly large population of buffaloes, namely 876 heads. In general, the existing farms in Panngean District have not implemented technical aspects of maintenance and there are still many shortcomings that need to be addressed and repaired by farmers. This study aims to determine the application of technical aspects of maintenance including aspects of breeding, housing, feed, health and maintenance management in Pangean District, Kuantan Singingi Regency. The method used in this study is a survey method obtained by 151 farmers. The variables in the study were the respondent's profile, the nursery aspect, the housing aspect, the feed aspect, the health aspect and the maintenance management aspect. The results of this study indicate that the characteristics of the respondents consist of 79.47% male and 20.53% female, breeder age ranges from 32-68 years, 35.76% education completes high school, experience raising 1-13 years, and the main occupation is as a farmer 49.01%. Implementation of technical aspects of maintenance with the following percentages: nursery aspect 42.05%, housing aspect 58.68%, feed aspect 50.00%, health aspect 73.51%, and maintenance management aspect 59.93%. The conclusion of this study is that the overall technical aspects of buffalo livestock maintenance in Pangean District, Kuantan Singingi Regency, with a poor percentage of 56.83%.

Keywords: breeding, maintenance of management, buffalo.

PENDAHULUAN

Kerbau merupakan salah satu plasma nutfah bangsa Indonesia. Pemeliharaan ternak kerbau di dominasi oleh masyarakat pedesaan. Salah satu keistimewaan kerbau adalah mampu hidup dengan jumlah pakan seadanya. Dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indoensia, populasi kerbau tidak mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2020 (1.154.226 ekor) ke tahun 2022 (1.189.260 ekor). Berbeda dengan populasi sapi yang selalu meningkat secara signifikan pada tahun yang sama. Untuk daerah Riau jumlah ternak kerbau tahun 2020 hanya sebanyak 29.309 ekor dan ditahun 2021 hanya 29.749 ekor (Badan Pusat Statistik, 2021) atau sepertiga populasi ternak sapi. Salah satu penyebab permasalahan tersebut selain factor reproduksi kerbau itu sendiri juga disebabkan oleh rendahnya pemahaman peternak terhadap pengelolaan reproduksi. Pemeliharaan kerbau belum diupayakan oleh peternak agar dapat berproduksi secara optimal. Sistem pemeliharaan masih diusahakan oleh petani dengan keterbatasan sumber daya (lahan, modal, inovasi, dan teknologi). Beberapa penelitian telah mengungkapkan pola pemeliharaan dan pemahaman peternak dalam pemeliharaan ternak sapi potong di Dhamasraya masih kurang (Yendraliza et al., 2020) dan pola pemeliharaan kerbau di Gayo Lues masih rendah (Sari et al., 2015). Kemampuan peternak dalam

pemeliharaan ternak kerbau di Kecamatan Kuantan Tengah hanya 45.58% (Yendraliza et al., 2021). Keadaan demikian menunjukkan bahwa pola usaha ternak kerbau hanya sebagai usaha sampingan dengan skala usaha relatif kecil dan tatalaksana pemeliharaan secara tradisional (Muhammad, 2002; Muthalib, 2006). Penelitian ini bertujuan untuk melihat potensi peternak dalam melaksanakan aspek teknis pemeliharaan ternak kerbau.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Pangen Kabupaten Kuantan Singingi. Daerah penelitian ini di pilih dengan pertimbangan sebagai daerah yang memiliki populasi ternak kerbau cukup banyak di Kabupaten Kuantan Singingi. Total sampel peternak yang digunakan adalah 151 orang peternak yang terdiri dari 9 desa di kecamatan pangean (Tabel 1). Kriteria sampel yang digunakan adalah peternak yang telah beternak kerbau selama 5 tahun.

Tabel 1. Jumlah Peternak Kerbau Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi

No	Desa	Populasi Peternak	Jumlah Sampel
1	Pembatang	77	23
2	Padang Kunik	32	10
3	Teluk Pauh	27	8
4	Padang Tanggung	3	1
5	Pulau Kumpai	58	18
6	Pulau Tengah	18	5
7	Pauh Angit	21	6
8	Pauh Angit Hulu	80	24
9	Rawang Binjai	71	21
10	Sukaping	46	14
11	Pulau Rengas	28	8
12	Pasar Baru Pangean	44	13
Total		505	151

Sumber: Dinas Peternakan Kuantan Singingi (2020).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *survey* dan observasi langsung ke lokasi peternak pemeliharaan. Dengan penentuan bibit dan ini melakukan wawancara dan interview yang dilakukan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan (kuisisioner). Alat yang digunakan pada penelitian ini kamera dan alat tulis.

Parameter Yang Diamati

Parameter yang diamati yaitu

1. Profil Responden
2. Aspek Teknis Pemeliharaan
 - a. Perkandangan
 - b. Pembibitan
 - c. Pakan
 - d. Kesehatan

Pengumpulan Data

Data primer diperoleh dengan wawancara langsung dengan peternak kerbau lumpur dilokasi penelitian. Instrumen yang digunakan yaitu panduan wawancara (kuesioner) dan observasi lapang untuk melihat kondisi manajemen pemeliharaan kerbau lumpur peternak yang menjadi Responden.

Data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian seperti Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau, Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kuantan Singingi dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi.

Analisa Data

Data primer dikumpulkan dan ditabulasikan, setelah itu dianalisis secara deskriptif dengan melihat rata-rata dan persentase menggunakan rumus menurut Sudjana (1996) sebagai berikut:

1. Mean (rata-rata hitung)

$$X = \frac{\sum_{i=1}^n Xi}{n}$$

Dimana:

- X = rata-rata sampel
- $\sum_{i=1}^n Xi$ = jumlah semua harga X
- n = banyak data dalam sampel

1. Persentase (%)

$$\% = \frac{\sum_{i=1}^n x}{n} \times 100\%$$

Dimana :

- $\sum_{i=1}^n$ = jumlah semua harga X
- n = banyak data dalam sampel

Untuk menentukan kategori pemahaman peternak di lihat dengan nilai/skor yang diperoleh dibandingkan dengan kategori yang ditetapkan Permentan No.46/Permentan/PK.210/ 8/2015 yaitu :

1. Kategori baik, jika persentase skor yang diperoleh 81-100%
2. Kategori sedang, jika persentase skor yang diperoleh 60-80%
3. Kategori kurang, jika persentase skor yang diperoleh kecil dari 60%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Jenis Kelamin

Jenis kelamin peternak kerbau di Kecamatan Pangean dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis Kelamin Peternak Kerbau di Kecamatan Pangean

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase %
Laki-laki	120	79,47
Perempuan	31	20,53
Jumlah	151	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa peternak sapi Kuantan di Kecamatan Pangean yang berjenis kelamin laki laki berjumlah 120 orang (79,47%), sedangkan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 31 orang (20,53%), jumlah peternak perempuan lebih banyak dari pada laki-laki karna laki-laki lebih fokus untuk mencari nafkah seperti bertani dan lain - lain, sehubungan dengan status laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Setiawan (2011) mengatakan bahwa laki-laki yang telah mencapai usaha kerja terlibat dalam kegiatan ekonomi karena laki-laki merupakan pencari nafkah utama dari keluarganya.

Umur Responden

Tingkat umur peternak kerbau di Kecamatan Pangean dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Umur Peternak kerbau di Kecamatan Pangean

Umur Peternak	Jumlah	Persentase %
<50 Tahun	103	68,21
50-60 Tahun	40	26,49
>60 Tahun	8	5,30
Jumlah	151	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur peternak pada Kecamatan Pangean berada pada kisaran umur mulai 32 tahun sampai dengan 68 tahun. Berdasarkan Tabel 4.2. di bawah ini diperoleh bahwa sebagian besar peternak yang dijadikan responden dalam penelitian ini berusia dibawah 50 tahun berjumlah 103 orang (68,21%), umur petrnak berkisar antara 50-60 tahun berjumlah 40 orang (26,49%) dan yang paling sedikit adalah peternak dengan usia di atas 60 tahun 8 orang (5,30%). Hal ini menandakan bahwa peternak di Kecamatan Pangean berada pada umur produktif sehingga memungkinkan bagi para peternak tersebut dapat bekerja lebih baik, bersemangat, serta mempunyai motivasi yang tinggi. Menurut Anggraini dan Putra (2017), Usia produktif masyarakat dapat dibedakan menjadi tiga golongan usia yaitu <25 yang merupakan usia pra produktif, usia antara 25-55 tahun merupakan usia produktif dan usia >50 tahun merupakan usia post produktif.

Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan peternak kerbau di Kecamatan Pangean dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Peternak Kerbau di Kecamatan Pangean

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase %
Tidak Sekolah	16	10,60
Tamat SD	20	13,25
Tamat SMP	43	28,48
Tamat SMA	54	35,76
Perguruan Tinggi	18	11,92
Jumlah	151	100

Hasil menunjukkan bahwa pendidikan peternak kerbau sebanyak 10,60 % peternak tidak menyelesaikan sekolahnya, 13, 25% peternak berpendidikan tamat SD, 28,48% peternak berpendidikan tamat SMP, 35,76% peternak berpendidikan Tamat SMA, dan yang mampu menyelesaikan pendidikan sampai keperguruan tinggi sebanyak 11,92%. Pendidikan berhubungan dengan ilmu pengetahuan peternak khususnya pengetahuan mengenai budidaya ternak serta cara mengelola yang baik. Menurut Murwanto (2008) mengatakan bahwa tingkat pendidikan yang memadai akan berdampak pada peningkatan kinerja dan kemampuan manajemen usaha peternakan yang dijalankan.

Tingkat pendidikan peternak menunjukkan salah satu faktor penting, khususnya dalam menghadapi teknologi dan keterampilan berusahatani. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi pola pikir peternak dalam mengambil keputusan, dimana peternak dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi dapat bertindak lebih dinamis dalam mengelolah usahatani. Secara umum tingkat pendidikan yang tinggi akan meningkatkan produktifitas dan lapangan kerja sehingga berpengaruh pula pada peningkatan pendapatan. Edwina dan Cepriadi (2006) tingkat pendidikan formal yang relatif tinggi memungkinkan Peternak mampu mengadopsi suatu bentuk inovasi, penyuluhan maupun bimbingan untuk meningkatkan usaha beternak tersebut. Tingkat pendidikan formal juga dapat mempengaruhi pola fikir peternak dalam mengambil keputusan sehingga dapat berpengaruh terhadap produktifitas dan pendapatan peternak.

Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak peternak kerbau di Kecamatan Pangean dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pengalaman Beternak Peternak Kerbau di Kecamatan Pangean

Pengalaman Beternak	Jumlah	Persentase %
0-5 Tahun	47	31,13
6-9 Tahun	65	43,05
>10 Tahun	39	25,83
Jumlah	151	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman beternak kerbau di Kecamatan Pangean bahwa terdapat 31,13% orang peternak yang memiliki pengalaman beternak 0-5 tahun, 43,05% orang peternak yang memiliki pengalaman beternak 6-9 tahun, dan 25,83% orang peternak yang memiliki pengalaman beternak diatas 10 tahun. Menurut Hermanto (1996), pengalaman beternak kategori sedang yaitu 2-6 tahun. Sedangkan untuk pengalaman dengan kategori tinggi yaitu >6 tahun, ini merupakan modal cukup penting untuk berhasilnya suatu kegiatan usaha tani.

Pengalaman beternak merupakan hal yang sangat penting dalam beternak karena semakin lamanya beternak maka peternak lebih paham serta memiliki keterampilan dalam mengurus ternaknya dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan beternak. Sesuai dengan pendapat Prasetya (2011) bahwa semakin lama seseorang memiliki pengalaman beternak maka akan semakin mudah bagi peternak mengatasi kesulitan yang dialaminya. Menurut Hertono dkk, (2012) pengalaman beternak merupakan modal untuk berhasilnya suatu kegiatan usaha tani.

Pekerjaan Utama

Pekerjaan utama peternak kerbau di Kecamatan Pangean dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pekerjassn Utama Peternak Kerbau di Kecamatan Pangean

Pekerjaan Utama	Jumlah	Persentase %
Petani	74	49,01
PNS/Guru	14	9,27
Pedagang	8	5,30
Lainnya	55	36,42
Jumlah	151	100

Berdasarkan Tabel 4.5. diperoleh bahwa sebagian besar pekerjaan utama peternak kerbau adalah petani yaitu 74 orang (49,01%), sedangkan 14 orang (9,27%) lainnya bekerja sebagai PNS/Guru, 8 orang (5,30%) lainnya bekerja sebagai pedagang dan 55 orang (36,42%) bekerja lainnya. Hal ini terlihat dari potensi desa yang sangat cocok untuk usaha pertanian. Sementara dalam usaha peternakan kerbau hanya sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan keluarga dimana ternak kerbau yang dimiliki selain dijual, tenaganya juga dimanfaatkan dalam mengelola lahan pertanian yang mereka miliki.

Menurut Hartono (2008) pada umumnya usaha ternak yang dijadikan sambilann banyak dilakukan oleh masyarakat pedesaan, karena umumnya usaha ternak masih menyatu dengan usaha pertanian. Tingkat pendapatan yang dapat diperoleh dari usaha ternak sambilan ini di bawah 30% dari total pendapatan karena tujuan usaha ini adalah membantu menambah pendapatan rumah tangga.

Aspek Pembibitan

Hasil dari pengolahan data aspek pembibitan peternak kerbau di Kecamatan Pangean yang menjadi sampel penelitian disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Penilaian Aspek Pembibitan Peternak Kerbau di Kecamatan Pangean

No	Pengamatan	Melaksanakan		Tidak Melaksanakan		Total	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Seleksi Bibit	106	70,20	45	29,80	151	100,00
2	<i>Recording</i>	30	19,87	121	80,13	151	100,00
3	<i>Replacement Stock</i>	23	15,23	128	84,77	151	100,00
4	<i>Judging</i>	71	47,02	80	52,98	151	100,00
5	Metode Perkwinan						
	a. Kawin Alami	143	94,70	8	5,30	151	100,00
	b. IB	8	5,30	143	94,70	151	100,00
	Rata-rata	63,50					
	Persentase		42,05				

Berdasarkan Tabel 4.6. di atas dapat dilihat bahwa penerapan aspek perkandangan di Kecamatan Pangean persentase secara keseluruhan yang rendah dengan jumlah sebesar 42,05% (<60%). Sebagian besar peternak melaksanakan seleksi terhadap bibit dan *judging*, namun hanya sebagian kecil yang melaksanakan *recording*, ternak pengganti dan IB. Peternakan kerbau yang berhasil ditentukan oleh kualitas bibit yang digunakan dalam pemeliharaan. Untuk meningkatkan populasi dan produksi peternakan dapat dilakukan dengan berbagai macam, antara lain dengan menggunakan bibit-bibit yang bermutu baik. Menurut Apriantono (2006), Ciri kerbau yang sehat adalah mata bersih (putih), kulit bercahaya, keadaan tubuh gemuk dan normal, bulu bersih dan tidak kurap, hidung ingusnya dikit dan tidak berbau. Faktor penting yang perlu diperhatikan dalam memilih bibit kerbau adalah melalui pengamatan kesehatan ternak, umur dan keadaan luar ternak.

Recording sangat penting dilakukan untuk mengetahui silsilah ternak yang dipelihara. Menurut Santoso (2006), *recording* /cacatan merupakan aspek penting yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk kelanjutan usaha. Disamping itu bermamfaat untuk mengetahui latar belakang ternak yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk melaksanakan seleksi. Selanjutnya Blakely dan David (1992) menyatakan bahwa prinsip seleksi bibit dilakukan berdasarkan penilaian visual (*judging*), silsilah, penampilan atau performa dan pengujian produksi.

Aspek Perkandangan

Hasil dari pengolahan data aspek perkandangan peternak kerbau di Kecamatan Pangean yang menjadi sampel penelitian disajikan dalam Tabel 8.

Tabel 8. Penilaian Aspek Perkandangan Peternak kerbau di Kecamatan Pangean

No	Pengamatan	Melaksanakan		Tidak Melaksanakan		Total	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Penggunaan Kandang	151	100,00	45	29,80	196	129,80
2	Bahan Kandang						
	a. Kayu	131	86,75	0	0,00	0	0,00
	b. Bambu	4	2,65	0	0,00	0	0,00
	c. Semen dan Batubata	6	3,97	0	0,00	0	0,00
3	Kebersihan Kandang	151	100,00	0	0,00	151	100,00
	Rata-rata	88,60					
	Persentase	58,68					

Berdasarkan Tabel 8. diatas dapat dilihat bahwa penerapan aspek perkandangan di Kecamatan Pangean persentase secara keseluruhan yang rendah dengan jumlah sebesar 58,68% (<60%). Penggunaan kandang pada kerbau, peternak memelihara ternaknya dengan cara semi intensif sehinga ternak kerbau susah untuk dikontrol oleh peternak untuk pemberian pakan, air minum serta kesehatan ternak kerbau. Hal ini dikarnakan ternak kerbau dilepas pagi hari dan pulang kekandang pada sore hari bahkan sampai malam hari. Kandang adalah tempat berlindung ternak dari panas dan hujan. dikandangkan akan lebih mudah dalam pemeliharannya, manajemen pakan serta tidak mudah terserang penyakit. Menurut Sosroamidjojo (1985) yaitu untuk menghindari pengaruh buruk dari lingkungan luar. Dengan adanya kandang penggunaan makanan dapat diawasi dengan baik, dan pengawasan terhadap pencegahan penyakit serta pertumbuhan ternak dapat lebih mudah.

Peternak kerbau di Kecamatan Pangean berdasarkan keadaan kandang yaitu dengan membuat kandang dari kayu. Sedangkan aspek yang terbaik dalam hal ini ialah bangunan kandang yang dibuat dari beton. Dalam hal ini peternak sudah cukup mengetahui bahwa keadaan kandang yang baik itu terbuat dari kayu yang mana modalnya tidak terlalu besar dibandingkan dengan bangunan dari beton. Sesuai dengan pendapat (Sudono dkk., 2003) bahwa kandang merupakan suatu bangunan yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi ternak serta berfungsi untuk melindungi ternak dari gangguan luar yang merugikan.

Peternak kerbau di Kecamatan Pangean sudah cukup mengetahui pentingnya melakukan sanitasi kandang, yang mana tujuan dari sanitasi kandang tersebut adalah untuk menjaga kesehatan dan perlindungan ternak dari penyakit. Sedangkan aspek terbaik dalam hal ini ialah melakukan sanitasi kandang dengan cara membersihkan kandang setiap hari. Menurut Permentan (2000), Sanitasi merupakan suatu kegiatan yang meliputi kebersihan kandang, lingkungan yang bersih, karena dengan keadaan kandang serta lingkungan yang bersih, kesehatan ternak maupun pemiliknya akan terjamin.

Aspek Pakan

Hasil dari pengolahan data aspek pakan peternak kerbau di Kecamatan Pangean yang menjadi sampel penelitian disajikan dalam Tabel 9.

Tabel 9. Penilaian Aspek Pakan Peternak kerbau di Kecamatan Pangean

No	Pengamatan	Melaksanakan	
		Jumlah	%
1	Pemberian Konsentrat	1	0,66
2	Pemberian Rumput/Hijauan	141	93,38
3	Pemberian Konsentrat dan Hijauan	9	5,96
	Jumlah	151	100,00
	Rata-rata	75,50	
	Persentase		50,00

Berdasarkan Tabel 4.8. diatas dapat dilihat bahwa penerapan aspek pakan di Kecamatan Pangean persentase yang rendah dengan jumlah sebesar 50,00% (<60%). Hampir semua peternak di Kecamatan Pangean mengembalakan ternaknya di padang penggembalaan. Peternak kerbau di Kecamatan Pangean dalam memberikan jenis pakan yaitu rumput lapangan saja. Sedangkan aspek yang terbaik dalam hal ini ialah dengan memberikan rumput hijauan dan dengan memberikan konsentrat. Sesuai pendapat Siregar (2005), menyatakan bahwa pemberian pakan yang baik diberikan dengan perbandingan hijauan dan konsentrat yaitu 60:40. Peternak yang memberikan konsentrat dan hijauan pada ternak sebanyak 5,96% saja, kurangnya pengetahuan peternak akan pentingnya pemberian konsentrat, yang mana dengan pemberian konsentrat dapat memacu pertumbuhan produktivitas dari ternak tersebut. Sedangkan aspek yang terbaik dalam hal ini ialah dengan memberikan konsentrat setiap hari kepada ternaknya. Hal ini juga didukung oleh Suhubdy (2005), kerbau lumpur yang diberi perlakuan suplemen dan konsentrat dalam bahan pakannya akan mampu memproduksi daging dan susu dua kali lipat dari produksi kerbau yang dipelihara secara tradisional atau dilepas dilapangan penggembalaan.

Aspek Kesehatan

Hasil dari pengolahan data aspek kesehatan peternak kerbau di Kecamatan Pangean yang menjadi sampel penelitian disajikan dalam Tabel 10.

Tabel 10. Penilaian Aspek Kesehatan Peternak kerbau di Kecamatan Pangean

No	Pengamatan	Melaksanakan		Tidak Melaksanakan		Total	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Penanggulangan Penyakit	100	66,23	51	33,77	151	100,00
2	Pemberian Obat Cacing	122	80,79	29	19,21	151	100,00
	Rata-rata	111					
	Persentase			73,51			

Berdasarkan Tabel 4.9. diatas bahwa penerapan aspek pakan di Kecamatan Pangean persentase yang sedang dengan jumlah sebesar 73,51% (60-80%). Peternak kerbau di Kecamatan Pangean hanya melakukan pengontrolan pengendalian penyakit dengan kadang-kadang atau jarang. Bahkan ada peternak peternak yang tidak melakukan pengendalian penyakit sehingga ternak yang sakit biasanya langsung dijual. Sedangkan aspek yang terbaik dalam hal ini ialah dengan mengontrol setiap hari Sesuai dengan pendapat Suryana (2007) untuk pengendalian penyakit dapat dilakukan secara periodic. Umumnya penyakit yang diderita ternak kerbau adalah penyakit cacing, perut kembung, dan penyakit kulit seperti kudis dan caplak, akan tetapi hanya sedikit sekali yang diketahui terutama dalam hal pengobatan.

Sebagian peternak (80,79%) memberikan obat cacing dan vitamin pada ternak kerbaunya, peternak memiliki pengetahuan akan pentingnya kesehatan ternaknya. Sodiq dan Yowono (2016) bahwa, beberapa upaya peternak yang mesti dilakukan dalam memperoleh produksi tinggi pertambahan bobot badan dan menekan angka kematian adalah pemilihan bakalan yang sehat dan berkualitas, memberikan obat cacing dan vitamin, memberikan pakan berkualitas, menjamin kebersihan kandang dan mendatangkan Dokter hewan untuk mengatasi kejadian penyakit membahayakan.

Aspek Tatalaksana Pemeliharaan

Hasil dari pengolahan data aspek tatalaksana pemeliharaan peternak kerbau di Kecamatan Pangean yang menjadi sampel penelitian disajikan dalam Tabel 11.

Tabel 11. Penilaian Aspek Tatalaksana Pemeliharaan Peternak kerbau di Kecamatan Pangean

No	Pengamatan	Melaksanakan		Tidak Melaksanakan		Total	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Kebersihan kandang	151	100,00	0	0,00	151	100,00
2	Pencatatan/ recording	30	19,87	121	80,13	151	100,00
3	Pemeliharaan Kesehatan	100	66,23	51	33,77	151	100,00
	Rata-rata	90,5					
	Persentase			59,93			

Berdasarkan Tabel 11 di atas dapat dilihat bahwa penerapan aspek tatalaksana pemeliharaan di Kecamatan Pangean persentase yang sedang dengan jumlah sebesar 59,93% (<60%). Sebagian besar peternak melaksanakan kebersihan kandang dan pemeliharaan kesehatan, namun dalam pencatatan/recording masih sedikit yang melaksanakan. Aspek tatalaksana pemeliharaan ternak kerbau di Kecamatan Pangean berupa aspek dalam kebersihan kandang ternak dan pemeliharaan kesehatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa peternak di Kecamatan Pangean telah menyadari pentingnya kebersihan kandang bagi ternaknya untuk menjaga kesehatan. Sistem membersihkan kandang merupakan salah satu aspek paling penting didalam usaha peternakan karena kebersihan akan membuat ternak terlindungi dari ancaman bahaya penyakit. Hal ini sesuai dengan pernyataan Susilorini, (2007), kebersihan kandang sangat berpengaruh terhadap kesehatan dan reproduksi ternak.

Pada aspek tatalaksana pemeliharaan pencatatan ternak kerbau di Kecamatan pangean peternak kerbau yang melakukan pencatatan sebanyak 30 orang. Hal ini dikarenakan dengan mencatat semuanya akan lebih terarah, baik dari segi reproduksi maupun yang lainnya. Pencatatan perlu dilakukan karena juga dapat memberikan informasi asal usul kerbau secara genetika, dapat mengetahui riwayat dan dapat memastikan umum kerbau. Hal ini disebabkan karena peternak menganggap pencatatan tidak begitu penting. Menurut Ditjennak (1992) bahwa setiap peternak dapat memiliki kartu agar mencatat bagaimana keadaan ternak dan segala sesuatu yang terjadi pada ternak, sehingga peternak mudah mengingat dan mudah mengontrol keadaan ternak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan aspek teknis pemeliharaan ternak kerbau di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi dengan persentase sebagai berikut: aspek pembibitan 42,05%, aspek perkandangan 58,68%, aspek pakan 50,00%, aspek kesehatan 73,51%, dan aspek tatalaksana pemeliharaan 59,93%. Secara keseluruhan aspek teknis pemeliharaan ternak kerbau di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi dengan persentase kurang baik yaitu sebanyak 56,83%.

SARAN

Penerapan aspek teknis pembibitan oleh peternakan adalah 42,05% atau dengan kategori rendah. Diharapkan pihak Dinas setempat untuk memberikan penyuluhan dan pelatihan berupa keterampilan dan teknologi dalam upaya meningkatkan mutu dan pentingnya aspek pembibitan pada ternak kerbau.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N dan R. A. Putra. 2017. Analisis potensi wilayah dalam pengembangan peternakan sapi potong di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Agrifo*. 2(2): 82-100.
- Apriantono, A. 2006. Deskripsi Benih Unggul Jarak Pagar (*Jatropha curcas* L) Varietas IP - IM. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan Bogor.

- Aprinaldi, Y. L. Anggraini, dan Jiyanto. 2018. Penerapan aspek teknis pemeliharaan ternak kerbau di kecamatan pangean kabupaten kuantan singing. *Journal of Animal Center (JAC)*. 3 (2) : 93-101.
- Ashari F. M., Luthfi, dan Husaini M. 2020. Strategi pengembangan ternak kerbau di kabupaten tanah laut. *Jurnal Sains STIPER*. 10 (2) : 107-116.
- Azriwiko, Dihan K., dan Imelda S. 2019. Struktur populasi dan performans reproduksi kerbau lumpur di kecamatan kuantan tengah. *Journal of Animal Center*. 1 (1): 20-27.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi. 2020. Kabupaten Kuantan Singingi dalam Angka Kuantan Singingi Regency in Figure.
- Bamualim A., dan Z. Muhammad. 2008. Situasi dan keberadaan ternak kerbau di Indonesia. *Pros. Seminar dan Lokakarya Nasional Usaha ternak Kerbau*. Puslitbang Peternakan, Bogor. hlm. 32-39.
- Blakely, J. dan David. H. Bade. 1992. Ilmu Peternakan. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Burhan. 2003. Strategi Cara Membuat Kandang Sapi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peterakan Badan Penelitian. CV Pustaka Grafika.
- Dania. 1992. Ilmu Produksi Ternak Potong. Fakultas Peternakan Universitas Mataram. Mataram.
- Dinas Peternakan Provinsi Riau. 2003. Pedoman Beternak Sapi. Dinas Peternakan Provinsi Riau. Pekanbaru.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 1992. Buku Statistik Peternakan. Direktorat Bina Penyebaran dan Pengembangan Peternakan, Direktorat Jendral Peternakan. Jakarta.
- Direktoral Jendral Peternakan. 2000. Pedoman Pembibitan Sapi potong yang Baik (*Good Breeding Practices*). Direktorat Jendral Peternakan. Jakarta.
- Ditjennak. 1992. Pedoman Identifikasi Faktor Penentu Teknis Peternakan Departemen Pertanian. Jakarta.
- Dwiyanto, K. dan Subandriyo. 1995. Peningkatan Mutu Genetik Kerbau Lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. 14 (4): 92-101.
- Edwina, S. Cepriadi dan Zainina. 2006. Analisis pendapatan peternakan ayam broiler pola kemitraan di Kota Pekanbaru. *Jurnal Peternakan*, 3:1-9.
- Eka, M. S., M. A. N. Abd, dan Sulaiman. 2015. Kajian Aspek Teknis Pemeliharaan Kerbau Lokal Di Kabupaten Gayo Lues. *Agripet*. 15 (1): 57-60.
- Fahimuddin, M. 1975. *Domestic Water Buffalo*. Oxford and IBH Publising Co, New Delhi.
- Firman, A. 2010. Agribisnis Sapi Potong dari Hulu Sampai Hilir. Widya Padjadjaran. Bandung.
- Galib, R dan A. Hamdan. 2011. Aspek Sosial Ekonomi Usaha Ternak Kerbau Kalang dan Karakteristik Biofisik Lahan dalam Mendukung Kecukupan Daging di Kalimantan Selatan (Kasus Di Kecamatan Kuripan, Kabupaten Barito Kuala). Seminar Dan Lokakarya Nasional Kerbau.

- Hardjosubroto, W. 1994. Aplikasi Pemuliabiakan Ternak di Lapangan. P.T Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Hermanto. 1996. Agribisnis Teori dan Aplikasi. Rajawali Grafindo Persada. Jakarta.
- Huitema, H. 1985. Peternakan Didaerah Tropis, Arti Ekonomi dan Kemampuannya. Penelitian di Beberapa Daerah Indonesia, Yayasan Obor Indonesia dan PT. Gramedia, Jakarta.
- Jamal, H. 2008. Strategi Pengembangan Ternak Kerbau di Provinsi Jambi. *Seminar dan lokakarya nasional usaha ternak kerbau*. Jambi.
- Komariah, Burhanuddin, dan N. Permatasari. 2018. Analisis potensi dan pengembangan kerbau lumpur di kabupaten serang. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*. 6 (3): 90-97.
- Komariah. 2016. Produktivitas Kerbau Lumpur Berdasarkan Agrosistem Dan Strategi Pengembangannya Di Kabupaten Cianjur. *Skripsi*. Bogor.
- Kristianto, K. L. 2006. Pengembangan Perbibitan Kerbau Kalang dalam Menunjang Agrobisnis dan Agrowisata di Kalimantan Timur. Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau Mendukung Program Kecukupan Daging Sapi. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Timur.
- Mahmoudzadeh H., and Fazaeli H. 2009. Growth respon of yearling buffalo male calves to different dietary energy levels. *Turk J Vet Anim Sci*. 6 (33): 447-454.
- Menteri Pertanian. 2014. Penetapan Rumpun Ternak. Keputusan Menteri Pertanian Nomor : 1052/kpts/SR.20/10/2014
- Menristek. 2000. Budidaya Ternak Sapi Potong. Jakarta.
- Muhammad, Z. 2002. Model Pengembangan Kerbau Perah. Laporan Direktorat Budidaya Peternakan, Jakarta.
- Muthalib, H. A. 2006. Potensi Sumberdaya Ternak Kerbau di Nusa Tenggara Barat, Pros. Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau Mendukung Program Kecukupan Daging Sapi. Sumbawa, 4-5 Agustus 2006. Puslitbang Peternakan, Bogor.
- Murtidjo. 1989. Memelihara Kerbau. Kanisius. Yogyakarta.
- Murwanto, A.G. 2008. Karakteristik peternak dan tingkat masukan teknologi peternakan sapi potong di lembah prafi kabupaten monokwari. *Jurnal Ilmu Peternakan*,3(1) p: 8-15.
- Pasaribu, K. 2008. Tatalaksana Pemeliharaan Sapi Bali. Direktorat Jendral Peternakan. Jakarta
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 46 / Permentan / PK. 210/8/2015
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 56 / Permentan / OT. 140 /10 /2006
- Rahmat. 2001. Tata Letak Kandang. Tata Ilmu Perkandangan. Vol. 17 No. 4

- Rohaeni, E.S., M. Sabran dan A. Hamdan. 2007. Potensi, Peran dan Permasalahan Beternak Kerbau di Kalimantan Selatan. Seminar dan Lokakarya Nasional Usahaternak Kerbau 2007 BPTP Kalimantan Selatan.
- Rukmana, R. 2003. *Beternak Kerbau Potensi dan Analisis Usaha*. Aneka Ilmu, Semarang.
- Santoso, U. 2006. Tata Laksana Pemeliharaan Ternak Sapi. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sari E. M., Abdi A. N., dan Sulaiman. 2015. Kajian Aspek Teknis Pemeliharaan Kerbau Lokal Di Kabupaten Gayo Lues. *Agripet*. 15(1): 57-60
- Sarwono dan Arianto, 2003 Manajemen Pemeliharaan Sapi Potong. Jakarta Penebar Swadaya.
- Singh M., B. K. Chaudhari, J. K. Singh, A. K. Singh, and P. K. Maurya. 2013. Effects of thermal load on buffalo reproductive performance during summer season. *J Bio Sci*. 1(1): 1-8.
- Siregar S.B. 2005. Penggemukan Sapi Potong. Penebar swadaya. Jakarta
- Slamet. 1976. Ternak Kerbau. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sodiq Akhmad, A., Yuwono, P. 2016. Pola pengembangan dan produktivitas sapi potong Program Kemitraan Bina Lingkungan di Kabupaten Banyumas dan Cilacap Propinsi Jawa -Tengah. *Jurnal Agripet*, 16(1):56-61.
- Sosroamidjojo. 1985. Peternakan Umum. Cet. II.C.V. Yasaguna. Jakarta.
- Subiyanto. 2010. Populasi kerbau semakin menurun. http://www.ditjennak.go.id/buletin/artikel_3.pdf. Diakses 9 maret 2011. Bogor.
- Sudarmono, A. S dan Y. B. Sugeng. 2008. Sapi Potong. Penebar Swadaya. Semarang.
- Sudjana. 1996. Metode Statistik. Tarsito. Bandung.
- Sudono. 1999. *Ilmu Produksi Ternak Perah*. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.
- Sudono, A., F. Rosdiana dan S. Budi. 2003. Peternak sapi perah. PT. Agromedia pustaka, Jakarta
- Suhubdy. 2005. Pengembangan Ternak Kerbau Di Indonesia: Mendukung Kendala Dan Merajut Strategi. Kerja sama LIPI. Dinas peternakan NTB.
- Susilawati, E. dan Bustami. 2009. Pengembangan Ternak Kerbau di Provinsi Jambi. *Prosiding seminar dan lokakarya nasional usaha ternak kerbau peningkatan peran kerbau dalam mendukung kebutuhan daging nasional*. Jambi.
- Susilorini, T. E., Sawitri M. E. dan Muharlieni. 2007. Budidaya Ternak Potensial. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suryana. 2007. Usaha Perkembangan Kerbau Rawa di Kalimantan Selatan. Litbang Pertanian. Kalimantan Selatan.
- Toelihere, M.R. 1977. *Fisiologi Reproduksi Pada Ternak*. Angkasa. Bandung
- Toelihere, M.R. 1985. *Ilmu Kebidanan pada Ternak Sapi dan Kerbau*. Universitas Indonesia Press: Bogor

- Yayu Z., dan D. Sisriyenni. 2007. Potensi Pengembangan Ternak Kerbau Dengan Pola Pemeliharaan Crop Uvestock System Di Propinsi Riau. *Jurnal peternakan*. 4 (2): 46-51.
- Yurleni. 2013. Produktivitas dan karakteristik daging kerbau dengan pemberian pakan yang mengandung asam lemak terproteksi [disertasi]. Bogor (ID):Institut Pertanian Bogor.
- Yendraliza, Y., M. Arifsyah, D.A. Mucra, E. Elfawati. (2021). Pertumbuhan dan Stock Ternak Pengganti Kerbau Lumpur (Buballus buballis) di Kecamatan Kuantan, Kabupaten Kuansing Provinsi Riau. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. 9(1): 97–107
- Yendraliza, Y., T. Adelina dan Amdes. (2020). Evaluasi Ketrampilan peternak dan menerapkan aspek teknis pemeliharaan sapi potong di Kabupaten Dhamasraya. *Jurnal Sains Peternakan Indonesia*. 15(4): 398–405